

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang

Al-Quran merupakan sebuah mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang berbahasa Arab, ditulis dalam mushaf serta ketika dibaca terhitung sebagai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir dan diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.<sup>1</sup>

Al-Quran memiliki berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab lain, karena Al-Quran adalah penyempurna dari kitab-kitab lain.<sup>2</sup> Al-Quran merupakan pedoman bagi setiap manusia supaya dapat mengatur segala yang mereka perbuat di alam dunia ini dengan tujuan supaya manusia dapat menjadi khalifah atau pemimpin yang baik.<sup>3</sup> Dengan menjalankan tugas-tugasnya dengan baik maka dapatlah dikatakan manusia sebagai khalifah yang baik. Ada tiga bagian tugas kekhalifahan yang harus dijalankan oleh manusia di muka bumi ini, Pertama, tugas kekhalifahan manusia terhadap dirinya sendiri yaitu dengan senantiasa mencari ilmu dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Kedua, tugas kekhalifahan dalam keluarga dengan membentuk rumah tangga yang rukun, serta melaksanakan kewajiban dalam berumah tangga. Ketiga, tugas kekhalifahan dalam bermasyarakat dengan menegakan kebenaran dan keadilan, mewujudkan persatuan dan kesatuan membela kaum yang lemah.<sup>4</sup>

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya, karena manusia diberikan akal serta perasaan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

---

<sup>1</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 1

<sup>2</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 199-200

<sup>3</sup> Naila Syamila, "Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Hujurat Ayat 9-13", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 1

<sup>4</sup> Abd. Azizz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 60-62

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Qs. At-Tin: 4).<sup>5</sup>

Kemudian juga manusia dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

“*Setiap yang dilahirkan itu ada pada fitrah, lalu ibu-bapaknya menjadikannya Yahudi, atau Nashrani atau Majusi. Al-Hadits*” (Al-Bukhariy, Kitab al-Janaiz no. 1385).<sup>6</sup>

Fitrah beragama setiap manusia itu bergantung terhadap kondisi kehidupan beragama lingkungannya yang mana juga dapat mempengaruhi arah dan perkembangannya, terutama lingkungan keluarga. Ketika kondisinya mendukung, dalam artian lingkungan itu dapat memberikan sebuah pelajaran, bimbingan dengan memberikan dorongan (motivasi) dan tauladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Nabi dan Rasul yang memiliki akhlak mulia. Setiap perilaku dan sikapnya dapat dijadikan sebagai suri tauladan. Oleh karena itu, diutusnyanya kepada seluruh umat manusia, Nabi Muhammad Saw. Memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlaknya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, manusia diharuskan untuk mempunyai akhlak yang baik, supaya mendapatkan balasan berupa kebahagiaan yang dapat dirasakan di dunia dan di akhirat serta juga dapat mencapai salah satu tujuan dari penciptaan manusia yaitu menjadi pemimpin atau khalifah di alam dunia ini dan juga setiap manusia

<sup>5</sup> Al-Quran al-Qosbah, *Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Al-Qosbah, 2021), hlm. 597

<sup>6</sup> Abu Nabhan, *Membentuk Remaja dan Generasi Ideal*, (Bandung: Maktabah TSAQIB, 2012), hlm. 8

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 1

<sup>8</sup> Al-Quran al-Qosbah, *Al-Qur'an Hafalan...* hlm. 420

diperintahkan supaya menerapkan akhlak itu dalam kehidupan agar terciptanya kehidupan yang aman dan tentram di alam dunia ini. Dengan demikian, maka dibutuhkanlah sebuah pengajaran dan bimbingan supaya dapat menyempurnakan akhlak yang dimiliki.<sup>9</sup>

Berkembangnya gaya hidup *materialistik* (*hubbudunya*) dan hedonistik dikalangan warga masyarakat disebabkan oleh perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktik-praktik kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama. Efek lebih jauhnya lagi dari gaya hidup *materialis* tersebut adalah banyak terjadinya kemerosotan akhlak, pelecehan nilai-nilai agama, baik dikalangan orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.<sup>10</sup>

Dekadensi moral atau kemerosotan akhlak sering terjadi di setiap kalangan, dari anak muda hingga orang tua. Dapat dilihat kemerosotan akhlak yang terjadi terhadap anak-anak adalah misalnya seperti banyaknya tawuran antar pelajar, membangkang terhadap orang tua, mabuk-mabukan, berjudi dan yang lainnya. Generasi muda merupakan seorang penerus bangsa dikemudian hari, dan akhlak juga merupakan salah satu faktor berhasilnya suatu bangsa, karena bangsa yang maju dan berkembang sudah pasti dimiliki oleh mereka yang memiliki akhlak mulia begitupun sebaliknya. Sebagaimana yang terdapat pada sebuah syair yang menjelaskan akan hal itu:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ مَا بَقِيَتْ الْأَخْلَاقُ لَهُمْ فَإِنْ هُمُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Suatu bangsa akan abadi dan jaya bila budi akhlak masih ada padanya, bangsa itu akan hancur dan binasa bila akhlak dan budi telah tiada”.<sup>11</sup>

Syair diatas menunjukkan bahwa tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa dapat dilihat dari akhlaknya. Begitu juga seseorang dinilai oleh orang lain itu bukan karena kekayaannya, ketampanannya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Akan tetapi, Allah Swt. akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal yang dilakukannya yang disertai dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki akhlak yang mulia, sudah pasti bakal

---

<sup>9</sup> Naila Syamila, “Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Hujurat Ayat 9-13”... hlm. 3

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*... hlm. 3

<sup>11</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), hlm. iii

dihormati oleh masyarakat, akibatnya setiap orang yang berada disekitarnya akan merasa aman ketika di dekatnya serta akan menjadi mulia di lingkungannya.

Akan tetapi bisa dilihat kenyataan yang sering terjadi di zaman *milenial* ini, yang mana kehidupannya itu sudah jauh melenceng dari maksud Al-Quran. Sehingga tidak sedikit bentuk penyimpangan yang dapat ditemukan di kalangan masyarakat. Hal demikian dapat terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai yang ada di dalam Al-Quran. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mengembalikan lagi keadaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pelajaran Islam ini, maka cara yang harus ditempuh yaitu dengan kembali kepada sumber ajaran yang utama yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Allah menciptakan manusia sebagai penerima dan juga pelaksana ajaran. Oleh karenanya, manusia di tempatkan pada kedudukan yang mulia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Isra ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*

Allah telah menganugerahkan akal dan perasaan kepada manusia untuk dapat menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengamalkan ilmunya. Kemampuan berpikir dan merasa itu merupakan nikmat yang sangat besar, dan hal itulah yang membuat manusia itu istimewa dan mulia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Allah memerintahkan setiap orang untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dengan sebaik mungkin. Sebagai makhluk yang berakal manusia dapat mengamati sesuatu, dan hasil dari pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itulah yang dapat digunakan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, banyak sekali kemajuan dalam ilmu pengetahuan sehingga bisa membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini.

Dalam kehidupan masyarakat, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, melainkan butuh bantuan dan dukungan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya.<sup>12</sup> Sehingga dalam hal ini akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, terutama kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran surat an-Nahl ayat 90, yaitu:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*.<sup>13</sup>

Untuk mewujudkan sistem sosial bermasyarakat yang baik dan benar, oleh karena itu diperlukan sebuah pedoman yang dapat mengatur perilaku masyarakat sesuai dengan anjuran dalam agama, dan pedoman itu adalah Al-Quran. Karena didalam Al-Quran juga memuat mengenai tata cara sopan santun, tidak boleh menghina satu sama lain, saling menghormati sesama manusia, tidak saling mencurigai dan lain sebagainya.

Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan dalam masyarakat, Al-Quran telah menyediakan solusinya. Misalnya saja ketika dalam menyikapi suatu informasi atau berita diharuskan senantiasa melakukan *Tabayyun* terhadap berita tersebut, jangan sampai percaya kepada berita tersebut tetapi nyatanya berita tersebut merupakan *hoax* atau merupakan sebuah kebohongan. Oleh karenanya sebagaimana firman Allah pada surat al-Hujurat ayat ke 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

٦

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”* (Qs. al-Hujurat: 6).

<sup>12</sup> Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 58

<sup>13</sup> Al-Quran al-Qosbah, *Al-Qur'an Hafalan...* hlm. 277

Selain itu, dalam surat al-Hujurat juga Allah memerintahkan untuk senantiasa berbuat adil terutama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan atau konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam ayat 9 surat al-Hujurat, yaitu:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

*“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (Qs. al-Hujurat: 9).*

Setiap permasalahan dalam lingkungan sosial pasti terjadi selama manusia itu masih hidup di alam dunia. Oleh karena itu dengan menerapkan cara berhubungan sosial dengan akhlak yang baik yang telah ditetapkan oleh Al-Quran setiap orang dapat menghindari hal tersebut. Oleh karena itu juga sebisa mungkin harus bisa memahami serta mematuhi seluruh perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Quran, termasuk dalam tata cara bagaimana berhubungan sosial. Dalam Al-Quran sudah dijelaskan mengenai tata cara untuk hidup bermasyarakat yang baik, salah satunya ada di surat al-Hujurat, di surat tersebut terdapat nilai-nilai etika sosial, terutama yang bersinggungan dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Quran surat al-Hujurat menjelaskan tata cara berperilaku yang baik dalam lingkungan sosial masyarakat.

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Etika Sosial Dalam Al-Quran (Studi Atas Surat Al-Hujurat)”**.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latarbelakang masalah di atas, penulis merumuskan dua pokok masalah yang dituangkan dalam dua pertanyaan berikut:

1. Seperti apa penafsiran ayat-ayat tentang etika sosial dalam surat al-Hujurat ayat 2, 6 dan 9-13 ?
2. Seperti apa nilai-nilai etika sosial dalam surat al-Hujurat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang etika sosial dalam surat al-Hujurat ayat 2, 6 dan 9-13.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai etika sosial dalam surat al-Hujurat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa menambah wacana pengembangan kajian ilmu pengetahuan keilmuan khususnya di bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir, mengenai etika sosial dalam berhubungan masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian diharapkan memberikan kontribusi untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat dalam memahami nilai-nilai etika sosial yang terdapat di dalam Al-Quran.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penulis mengamati bahwa banyak yang telah melakukan penelitian terhadap kasus ini, diantaranya:

Iffah Elvina dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada Qs. Al-Hujurat Ayat 11-13)*”, menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung pada Al-Quran khususnya pada surat al-Hujurat. Hasil dari pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak sosial yang terdapat pada Al-Quran surat al-Hujurat ayat

11-13 yaitu diantaranya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslim, larangan berbuat *Su'uzhan* serta *ghībah*, perintah untuk saling mengenal atau *ta'āruf* dan persamaan derajat. Adapun perbedaannya jika pada skripsi ini meneliti hanya pada ayat 11-13 saja, sedangkan pada skripsi yang akan penulis teliti membahas semua ayat yang berhubungan dengan nilai-nilai etika sosial pada surat al-Hujurat.

Naila Syamila dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan akhlak sosial dalam Surat al-Hujurat Ayat 9-13*", menyatakan bahwa pentingnya mengetahui mengenai pendidikan akhlak, apalagi dalam berhubungan dengan masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai akhlak sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat yaitu sikap adil, damai, sikap memiliki persaudaraan, saling menghargai satu sama lain, larangan *su'udzon* dan bergunjing serta perintah untuk saling mengenal. Adapun perbedaannya jika pada skripsi ini meneliti hanya pada ayat 9-13 saja, sedangkan pada skripsi yang akan penulis teliti meliputi semua ayat yang berkaitan dengan etika sosial di dalam surat al-Hujurat dan nilai-nilai akhlak yang terkandungnya pun akan bertambah.

Mustika H Bako dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Etika Sosial dalam Surat al-Hujurat*", menyatakan bahwa dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 terkandung nilai-nilai akhlak sosial, kemudian direlevansikan dari Pendidikan etika sosial yang terkandung dalam surat al-Hujurat dengan Pendidikan masa kini. Adapun perbedaannya jika pada skripsi ini meneliti hanya pada ayat 11-13 saja kemudian merelevansikannya dengan Pendidikan masa kini, sedangkan pada skripsi yang akan penulis teliti tidak berfokus hanya kepada ayat 11-13 saja tetapi meliputi semua ayat yang terdapat dalam surat al-Hujurat yang berkaitan dengan etika sosial sehingga dapat menggali lebih banyak lagi nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya.

Alfin Nurrosyidah dalam skripsinya yang berjudul "*Nilai-nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam al-Ghazali*", menyatakan mengenai nilai-nilai akhlak sosial dalam bermasyarakat menurut Imam al-Ghazali. Adapun hasil dari penelitiannya, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwasannya patokan seseorang dikatakan mulia di hadapan Allah Swt. yaitu dapat dilihat dari akhlak yang dimilikinya. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa nilai-nilai akhlak sosial dalam bermasyarakat yaitu diantaranya saling memuliakan dengan cara membangun



*Ukhuwah Islamiyah* terhadap orang-orang disekitar kita seperti kerabat dekat maupun kerabat jauh serta tetangga sekitar. Adapun perbedaannya yaitu jika pada skripsi ini hanya berfokus pada perspektif imam al-Ghazali saja, sedangkan pada penelitian ini menghimpun beberapa pendapat ulama.

Berdasarkan uraian telaah Pustaka tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian tentang etika sosial dalam Al-Quran.

## **F. Kerangka Teori**

Ayat-ayat Al-Quran yang akan dibahas pada penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dikumpulkan untuk dikaji lebih secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya. Kajiannya dipaparkan sampai tuntas sehingga membentuk sebuah konsep yang dapat digunakan secara teoritis juga secara praktis dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang Al-Quran.<sup>14</sup>

Sebagai sebuah metode penafsiran, Fazlur Rahman melihat metode tafsir *maudhu'i* ini sebagai satu cara yang dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kesatuan Al-Quran dan pesan Tuhan kepada manusia, ia melihat bahwa metode tafsir *maudhu'i* ini dapat menangkap makna wahyu Tuhan lebih utuh dan komprehensif.<sup>15</sup>

Pembabakan tafsir dalam rentang sejarah umumnya dibagi kepada tiga atau empat pembabakan, yaitu Tafsir klasik, Tafsir abad pertengahan, Tafsir modern dan Tafsir masa kontemporer. Pembagian tafsir berdasarkan pada rentang sejarah tersebut berimplikasi juga pada perkembangan sejarah metode tafsir. Pada masa modern dan berlangsung hingga masa kontemporer, metode tematik (*al-Mawdu'i*) diformulasi dan dibuat paradigma dan Langkah-langkah teknisnya. Metode tematik (*al-mawdu'i*) menjadi trend di masa modern-kontemporer dan terindikasi memiliki variasi cukup banyak. Tentunya juga, memiliki Langkah-langkah teknis yang

---

<sup>14</sup> Nailun Nuril Firdausirrochim, "Konsep Keluarga Bahagia dalam al-Qur'an dan Kontekstualitasnya Perspektif Misbah Musthofa dan Quraish Shihab", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 12

<sup>15</sup> Fauzan dkk, "*Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi*" Al-Dzikra, 13, No 6 Tahun 2019, hlm. 197

berbeda antara varian yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, metode tematik yang memunculkan karya-karya tafsir, sebagai karya era kontemporer.<sup>16</sup>

Berdasarkan pembagian tafsir tematik yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim, penulis mengkategorikan penelitian ini pada kategori tafsir dalam surat tertentu (*al-mawdu'i li surah al-wahidah*), yaitu penemuan tema pokok dan sub-sub tema di surat tertentu.<sup>17</sup> Kemudian juga penelitian ini masuk ke dalam kategori tafsir tematik konseptual sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, karena di dalam Al-Quran tidak disebutkan secara eksplisit, namun secara substansial ide konsep tersebut dalam Al-Quran.<sup>18</sup> Di dalam Al-Quran tidak disebutkan secara eksplisit term, 'nilai-nilai etika sosial', akan tetapi substansinya seperti perintah berbuat adil, saling menghargai satu sama lainnya dan memiliki rasa persaudaraan disebutkan di dalam Al-Quran seperti di dalam surat al-Hujurat yang memuat mengenai nilai-nilai pendidikan sosial, oleh karena itu penulis menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayatnya agar didapatkan pesan yang utuh, dengan cara sistematis dan efektif yang disajikan Al-Quran.<sup>19</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya, untuk memecahkan masalah penelitian maka penulis menggunakan teori Moralitas Sosial yang bersumber dari pemikiran Thomas Hobbes, Emile Durkheim dan Max Weber. Teori ini menyatakan bahwa manusia itu hidup bermasyarakat, karena itu moralitas sosial menjadi landasan dalam kehidupan. Moralitas Sosial perlu untuk menjamin manusia sebagai anggota masyarakat akan hidup dalam keadaan aman dan damai. Teori Moralitas Sosial menekankan bahwa segala peraturan, nilai, norma dan tatasusila yang diwujudkan dalam sebuah masyarakat itu adalah sesuatu yang disetujui bersama. Kewujudannya juga adalah untuk kebaikan, kepentingan dan keselamatan kelompok masyarakat tersebut. Contohnya masyarakat menuntut

---

<sup>16</sup> Solehudin dkk, "*Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) Dalam Menafsirkan Al-Quran*" hlm. 2

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 7

<sup>18</sup> A.M. Ismatulloh, "*Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Quran (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Quran dan Tafsir)*" Mazahib, XIV, No 1 Tahun 2015, hlm. 58

<sup>19</sup> Solehudin dkk, "*Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) Dalam Menafsirkan Al-Quran*" hlm. 8

saling horma menghormati, kasih sayang, membantu satu sama lain, bersyukur dan yang lainnya.<sup>20</sup>

Etika merupakan sebuah adat atau kebiasaan manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang mana dapat menjadi sebuah tingkah laku yang dapat membedakan baik dan buruk. Dapat disimpulkan bawah etika adalah aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat harus memiliki etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup>

Masyarakat adalah kumpulan individu atau orang yang hidup bersama dalam sebuah lingkungan. Masyarakat juga disebut "*society*" yang memiliki arti interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Sedangkan dalam istilah Bahasa Arab, masyarakat diambil dari kata *syaraka* yang memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi. Dengan kata lain menurut Karl Max masyarakat merupakan suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.<sup>22</sup> Artinya keberadaan masyarakat adalah suatu yang tidak berdiri sendiri melainkan adanya individu-individu yang memiliki tujuan bersama (Gofur, 2016).<sup>23</sup>

Maka etika sosial merupakan sebuah aturan-aturan yang harus senantiasa dilakukan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dilingkungan masyarakat. aturan ini dapat berkaitan dengan perilaku, adab sopan santun, kebiasaan serta adat istiadat yang berlaku di kehidupan masyarakat dan juga norma-norma yang wajib ditaati setiap individu.<sup>24</sup> Kemudian juga etika sosial itu memuat bimbingan mengenai cara berinteraksi sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat baik itu hubungan antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok yang dibarengi dengan tingkah laku yang terpuji secara terus menerus supaya memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik. Karena

---

<sup>20</sup> Mohammad Maiwan, "*Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*" Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 17, No 2 Tahun 2018, hlm. 197

<sup>21</sup> Mustika Bako, "Pendidikan Etika Sosial dalam Surat al-Hujurat",.. hlm. 10

<sup>22</sup> Donny Prasetyo & Irwansyah, "*Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*" Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1, No 1 Tahun 2020, hlm. 164

<sup>23</sup> Abdul Gofur, "Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Quran", (Palopo: IAIN Palopo, 2016), hlm. 1

<sup>24</sup> Mustika Bako, "Pendidikan Etika Sosial dalam Surat al-Hujurat",.. hlm. 11

pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain.<sup>25</sup>

Didalam Al-Quran sendiri Allah Swt. telah memberikan petunjuk, bagaimana caranya untuk menjalani kehidupan sosial yang beradab, salah satunya terdapat dalam surat al-Hujurat, dalam surat tersebut Allah Swt. Menjelaskan mengenai perintah untuk tidak meninggikan suara (Qs. Al-Hujurat (49) : 2). Perintah untuk *Tabayyun* (Qs. Al-Hujurat (49) : 6). Perintah berbuat adil (Qs. Al-Hujurat (49) : 9). Damai (Qs. Al-Hujurat (49) : 10). Saling menghargai (Qs. Al-Hujurat (49) : 11). Larangan *suudzon* dan *ghibah* (Qs. Al-Hujurat (49) : 12). Saling mengenal (Qs. Al-Hujurat (49) : 13).

Setelah didapati ayat-ayat yang berkaitan dengan etika sosial, Langkah selanjutnya adalah mencari tahu serta memahami makna yang terkandung di dalam ayat tersebut menurut para *mufasssir*, baik klasik, modern ataupun kontemporer.

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, yang merupakan sebuah metode teknis analisis data dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian (*descriptive method*) yang diambil dari data kepustakaan (*library research*).<sup>26</sup> Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow mengatakan bahwa metode penelitian ini berfungsi untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, informasi yang sangat mendalam mengenai suatu masalah yang akan dipecahkan.<sup>27</sup> Metode ini bersifat deskriptif analisis dengan jenis dan corak *library research* murni, secara keseluruhan data-datanya berasal dari kitab, buku-buku, artikel-artikel atau penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh peneliti.

### 2. Jenis Data

Penelitian ini bersifat literatur atau *library research*, yaitu sebuah penelitian yang berusaha untuk menghimpun data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan term penelitian ini. Baik berupa kitab-kitab, buku-buku, artikel ilmiah atau data-data lain yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti.

---

<sup>25</sup> Naila Syamila, "Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Hujurat Ayat 9-13" ... hlm. 18

<sup>26</sup> Solehudin, "Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) Dalam Menafsirkan Al-Quran" (Bandung: Digilib UIN Bandung), hlm. 1

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 3

### 3. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) maka focus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan berbagai macam literatur. Ada dua jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti di antaranya yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan rujukan utama yang digunakan penulis dalam penelitian. Adapun sumbernya primernya yaitu menggunakan al-Quran. Karena yang penulis kaji dalam hal ini adalah mengungkapkan konsep Al-Quran mengenai etika sosial.

#### b. Data Sekunder

Sedangkan sumber sekundernya adalah kitab *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayy Al-Quran* karya Imam al-Thabari, Abu Ja'far, *Al-jami li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi, Abu Abdullah, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an* karya Al-Raghib Al-Isfahani, *Lisan Al-'Arab* karya Muhammad bin Makram bin Manzhur, *Tafsir Al-Quran al-Adziim* karya Ibnu Katsir, *Fathul Qadir* karya Muhammad Ali Asy-Syaukani, serta buku-buku dan jurnal-jurnal yang mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan pembahasan yang penulis teliti.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.<sup>28</sup> Adapun Teknik pengumpulan data nya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan reduksi atau mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan yang sedang di kaji
- b. Kemudian mengklasifikasikan atau mengelompokan data tersebut sehingga data dapat dikategorisasikan ke dalam bentuk, jenis, warna dan sifat.
- c. Terakhir adalah kesimpulan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 3

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 25-26

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis.<sup>30</sup> Adapun langkah analisis data yang penulis gunakan yaitu menggunakan langkah teknis metode Tafsir Maudhu’I yang di paparkan oleh Prof. Dr. Abd Al-Hay al-Farmawy. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Menentukan masalah atau tema yang akan dibahas secara tematik di dalam Al-Quran
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut.
- 3) Menyusun ayat sesuai dengan *asbab an-Nuzul* nya.
- 4) Memahami *munasabah* atau korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun kerangka pembahasan yang sempurna (*outline*).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai.
- 7) Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *Mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan (Fauzan, Mustofa, & Masruchin, 2019).<sup>31</sup>

Langkah-langkah tersebut tidak bersifat permanen, artinya dapat digunakan sesuai kebutuhan secara fleksible. Langkah-langkah teknis mengenai metode maudhu’I juga telah dibuat oleh Musthafa Muslim, al-Kumi dan juga Quraish Shihab dengan teknis atau langkah yang hampir sama dengan Abu al-Hay al-Farmawi (Solehudin, Mulyana, & Nurlela, 2020).<sup>32</sup>

## 6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, berikut adalah sistematika penulisan penelitian, yaitu:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*... hlm. 131

<sup>31</sup> Fauzan dkk, “*Metode Tafṣīr Maudhu’I (Tematik): Kajian Ayat Ekologi*”... hlm. 197

<sup>32</sup> Solehudin dkk, “*Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu’i) Dalam Menafsirkan Al-Quran*” hlm. 9



tinjauan Pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. Berisi mengenai landasan teori, pengertian etika, macam-macam etika, pengertian etika sosial dan hubungan sosial.

BAB III. Berisi mengenai metodologi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV. Berisi mengenai penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan tentang etika sosial dalam surat al-Hujurat, diantaranya larangan meninggikan suara (Qs. Al-Hujurat (49): 2). Perintah untuk *Tabayyun* (Qs. Al-Hujurat (49): 6). Perintah berlaku adil dan damai (Qs. Al-Hujurat (49): 9). Persaudaraan (Qs. Al-Hujurat (49): 10). Menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin (Qs. Al-Hujurat (49): 11). Larangan *su'uzhan* dan *ghībah* (Qs. Al-Hujurat (49): 12). *Ta'āruf* (saling mengenal) (Qs. Al-Hujurat (49): 13) dan berupa analisis terhadap nilai-nilai etika sosial dalam surat al-Hujurat.

BAB V. Merupakan tahapan terakhir dari penelitian, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian penulis atau jawaban dari perumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I, serta berisi saran dari penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

